

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme sosial yang mengusung orientasi interpretatif dan teoritis, mengingat fokusnya pada kelompok-kelompok yang kerap kurang terwakili atau termarjinalkan, baik berdasarkan gender, ras, kelas sosial, agama, seksualitas, maupun geografi (Ladson-Billings & Donnor, 2005 dalam Creswell & Poth, 2018). Konstruktivisme menekankan bagaimana individu berupaya memahami dunia tempat mereka hidup dan berinteraksi. Pemahaman ini mendorong mereka untuk mengembangkan makna-makna subjektif dari pengalaman pribadi mereka di mana makna yang selalu diarahkan pada objek atau fenomena tertentu (Creswell & Poth, 2018).

Dalam aspek ontologi, paradigma konstruktivisme ini mengadopsi posisi relativis di mana realitas dipahami bukan sebagai sesuatu yang tunggal dan objektif, melainkan sebagai sesuatu yang dibentuk oleh pengalaman individu maupun kolektif, dipengaruhi konteks sosial, budaya, dan sejarah. Dengan demikian, penelitian ini mengakui bahwa asumsi terkadang bersifat implisit tentang realitas, bagaimana realitas itu ada dan apa yang diketahui tentangnya (Rehman & Alharthi, 2016). Dari sisi epistemologi, pengetahuan dalam konstruktivisme dianggap sebagai hasil konstruksi sosial yang lahir dari manusia itu sendiri melalui interaksi, wacana, bahasa, dan norma budaya (Cain, Grundy, & Woodward, 2017). Dalam hal ini, peneliti tidak mencari kebenaran universal yang bebas nilai, melainkan berusaha memahami keragaman perspektif partisipan. Pengetahuan yang diperoleh bersifat subjektif, situasional, dan selalu terbuka untuk ditafsirkan ulang sesuai konteks.

Sementara dari aspek aksiologi dalam paradigma konstruktivisme, menekankan bahwa penelitian tidak dapat sepenuhnya bebas nilai. Subjektivitas

peneliti diakui sebagai bagian dari proses ilmiah, sehingga refleksivitas menjadi kunci. Dengan cara ini, nilai, etika, dan empati peneliti justru memperkaya proses penelitian, terutama ketika melibatkan kelompok rentan atau termarjinalkan. Prinsip ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bernuansa tentang pengalaman sosial yang kompleks (Pretorius, 2024).

Oleh karena itu dalam penelitian konstruktivisme, peneliti seringkali memfokuskan perhatian pada "proses interaksi" antarindividu. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan konteks spesifik tempat orang tinggal dan bekerja demi memahami latar belakang historis dan budaya partisipan. Dalam hal ini, peneliti akan secara transparan "memosisikan diri" dalam penelitian, dengan mengakui bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak lepas dari pengalaman pribadi, budaya, dan sejarah mereka sendiri (Creswell & Poth, 2018).

Konsisten dengan prinsip-prinsip ini, peneliti dalam studi ini menggunakan paradigma konstruktivisme untuk menggali pengalaman para perempuan jurnalis media *online* dalam menjalankan profesi mereka, baik di lapangan maupun di ruang redaksi. Peneliti juga akan mendalami bagaimana perempuan jurnalis memaknai pengalaman profesional mereka yang berkaitan erat dengan identitasnya, yang pada gilirannya akan memungkinkan subjek penelitian untuk mengkonstruksi realitas mereka masing-masing.

3.2 Jenis/sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu aktivitas yang ditempatkan (*situated activity*) yang menempatkan pengamat di dalam dunia. Penelitian kualitatif sendiri, terdiri dari serangkaian praktik interpretatif dan material yang membuat dunia menjadi terlihat lewat representasi, catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, hingga memo (Creswell & Poth, 2018). Pada tingkatan ini, penelitian

kualitatif akan melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap dunia. Ini berarti, penelitian kualitatif akan mempelajari hal-hal yang bersifat alami dan berusaha memahami atau menafsirkan fenomena yang berkaitan dengan makna yang dibawa orang-orang terhadapnya (Denzin & Lincoln, 2011).

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian fenomenologi dipilih untuk menggali terkait pengalaman perempuan jurnalis dalam menjalankan profesi di media. Metode ini jarang dipakai peneliti-peneliti sebelumnya untuk mengulaskan terkait pengalaman dan pemaknaan pengalaman seorang jurnalis (Husserl, 1983). Meskipun demikian, dalam konteks penelitian kualitatif, langkah-langkah filosofis Husserl diadaptasi menjadi prosedur penelitian yang sistematis. melalui metode fenomenologi transendental yang dikembangkan oleh Clark E. Moustakas (1994).

Menurut Moustakas (1994) pendekatan fenomenologis memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap keberhasilan studi fenomenologi di berbagai konteks, termasuk di berbagai bidang penelitian yang berkaitan dengan gender. Penelitian fenomenologi yang disampaikan Moustakas, berupaya untuk memberikan deskripsi bukan penjelasan, dimulai dari sudut pandang yang bebas, di mana metode penelitian fenomenologis yang menanggalkan hipotesis dan prasangka efektif untuk menampilkan persepsi dan pengalaman individu dalam menghadapi asumsi-asumsi struktural yang manipulatif dan menantang.

3.4 Informan

Penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menggali pengalaman perempuan jurnalis media online ketika menjalankan pekerjaannya baik di lapangan maupun ruang redaksi. Peneliti akan secara transparan memosisikan diri dalam penelitian, dengan mengakui bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak lepas dari pengalaman pribadi, budaya, dan sejarah mereka sendiri (Creswell & Poth, 2018). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi dan memilih kasus-kasus yang kaya informasi guna penggunaan

sumber daya yang terbatas secara efektif (Patton, 2002). Dengan begitu, peneliti sudah lebih dahulu memilih individu sebagai informan yang paling sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini (Creswell & Plano, 2011).

Sementara itu, untuk tetap dalam tataran objektif kajian fenomenologi, Husserl mengarahkan agar peneliti fenomenologi dapat mengamini sikap epoché atau kenetralan dalam penelitian, dengan cara menahan persepsi dan kembali pada hal-hal itu sendiri secara terbuka (Moustakas, 1994). Sementara terkait ukuran sampel sendiri, Smith, et al (2009) menyampaikan bahwa tidak ada jawaban yang tepat untuk hal tersebut. Pasalnya, sebagian sampel tergantung pada tingkat analisis dan pelaporan studi. Namun, Smith juga mengungkap bahwa dalam praktif fenomenologinya adalah 3 sebagai ukuran default studi fenomenologi tingkat sarjana atau magister. Sementara Creswell & Poth (2018) menyebut bahwa eksplorasi terhadap fenomena, dilakukan bersama sekelompok individu yang seluruhnya telah mengalami fenomena tersebut, adapun kelompok heterogen yang diidentifikasi, ukurannya bervariasi dari 3-4 orang hingga 10-15 orang.

Dalam penelitian ini, proses penyeleksian informan dilakukan dengan cara menentukan informan awal (*key informant*) yang dianggap memenuhi kriteria penelitian, yakni perempuan jurnalis yang bekerja di media online. Beberapa media online yang sudah tersaring, kemudian dilakukan seleksi dengan berfokus pada media-media yang menerapkan pola kerja *multitasking*. Dalam hal ini, peneliti melakukan seleksi terhadap 8 media online yakni Detik.com, TVOnenews.com, Warta Kota, Pos Kota, Harian Kompas, Kompas.com, Beritasatu.com, JPPN dan Tribunnews.com. Namun setelah melakukan wawancara awal terhadap perempuan jurnalis dari delapan media tersebut, diketahui bahwa hanya 4 media yang menerapkan pola kerja *multitasking*, yakni Beritasatu.com, Warta Kota, Tribunnews.com, dan Kompas.com.

Setelah empat media sudah didapat, peneliti melakukan wawancara awal untuk meminta informan di media tersebut untuk merekomendasikan perempuan jurnalis yang memiliki pengalaman kerja multitasking di samping tugas-tugas

domestiknya sebagai perempuan. Lantaran jumlah perempuan yang bekerja sebagai jurnalis sedikit, maka jurnalis yang diwawancara peneliti spesifik pada satu-satunya perempuan jurnalis di media tersebut dengan bidang kerja (*desk*) yang berbeda-beda, sehingga tidak ada pengembangan jumlah informan secara bertahap.

Adapun kriteria dan jenis informan yang dipilih peneliti dalam penelitian, di antaranya:

1. Merupakan jurnalis atau mantan jurnalis yang bekerja di media online dan memiliki beban domestik di samping pekerjaannya. Kriteria ini dipilih lantaran jurnalis atau mantan jurnalis media online sudah merasakan langsung peningkatan tuntutan kerja multitasking yang dalam praktiknya beririsan langsung dengan isu gender, sebab mereka memikul beban domestik.
2. Sudah bekerja minimal 2 tahun, dengan pertimbangan agar informan bisa memahami lingkungan kerja di lapangan maupun ruang redaksi.
3. Mendapat penugasan di wilayah DKI Jakarta, dengan pertimbangan jumlah perempuan jurnalis di Jakarta lebih tinggi dibandingkan kota-kota lainnya yakni 40:60 persen (Sunarto, Hasfi, & Yusriana, 2020). Kriteria ini bisa membuat menggali lebih dalam terkait pengalaman perempuan jurnalis di media online tersebut.
4. Bekerja di media yang menerapkan kerja jurnalis multitasking.

Bagan 3.1 Daftar Informan

No.	Informan	Nama Media	Desk	Lama Bekerja	Etnis	Agama	Pend
1.	Y	Warta Kota	Megapolitan	4 tahun	Tionghoa	Buddha	S1
2.	X	Kompas.com	Nasional	3 tahun	Tionghoa	Kristen	S1
3.	N	Tribunnews.com	Ekonomi	3 tahun	Jawa	Islam	S1
4.	M	Beritasatu.com	Semua desk	10 tahun	Betawi	Islam	S1

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2025)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan diambil peneliti dalam penelitian adalah wawancara mendalam. Teknik ini dipilih karena peneliti ingin menggali pengalaman informan secara lebih mendalam dan tidak terbatas pada pertanyaan yang sifatnya template. Menurut Creswell & Creswell (2023), penelitian dengan wawancara secara kualitatif dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, namun isi dari wawancara akan berisi kumpulan pertanyaan yang diajukan kepada partisipan, baik kelompok maupun individu. Sementara Mulyana (2013) menggambarkan wawancara mendalam dengan adanya keterlibatan melibatkan seseorang untuk kemudian mendapatkan beberapa pertanyaan berdasarkan tujuannya atau komunikasi antar dua orang untuk mengetahui pandangan dan pemaknaan personal dari subjek penelitian.

Lewat wawancara mendalam, peneliti memungkinkan masuk ke dalam cerita atau fenomena yang sedang diceritakan oleh informan, termasuk meminta agar informan mengemukakan semua kejadian, perasaan atau fenomena yang dirasakannya secara detail. Akan tetapi, proses wawancara tersebut juga harus memiliki pedoman atau panduan wawancara yang berisikan tema-tema dan bukan pertanyaan terstruktur, ini dilakukan agar prosesnya berjalan sesuai dengan tujuan yang ada dan memandu peneliti agar mendapatkan data yang benar (Mulyana, 2013).

Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan secara tatap muka agar peneliti dapat menangkap semua pesan secara langsung baik implisit maupun ekplisit yang disampaikan oleh informan. Sebelum wawancara dimulai, peneliti akan membuat panduan wawancara yang berisi tema-tema turunan dari permasalahan yang diangkat terkait perempuan jurnalis dan praktik jurnalisme online. Lembar informasi penelitian juga akan diberikan kepada informan agar sama-sama mengetahui apa yang menjadi konsen penelitian ini.

Adapun untuk durasi waktunya, akan berjalan sekira 2-3 jam untuk 1 kali sesi. Apabila pertanyaan yang diajukan masih kurang mendalam, peneliti akan

kembali melakukan wawancara lanjutan untuk mendapatkan keterangan lain dari pra informan.

1.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam metode kualitatif sebenarnya berisikan bahan hasil wawancara atau observasi secara sistematis yang ditafsirkan dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori, serta gagasan yang baru. Dalam penelitian fenomenologi, analisis data mungkin terjadi dalam perspektif intersubyektif antara peneliti dengan informan, dengan cara menunda prasangka terhadap apa yang sedang dipelajarinya, sehingga fenomena yang diteliti akan tampil secara apa adanya. Moustakas (1994) menidentifikasi lima tahapan analisis data untuk penelitian fenomenologi, di antaranya:

1. Membuat daftar jawaban informan

Daftar jawaban ini dapat berupa ekspresi-ekspresi yang ditampilkan *co-researcher* atau informan penelitian. Di saat bersamaan, peneliti harus menunda prasangkanya untuk menghasilkan ekspresi informan yang natural dan apa adanya (*bracketing*), sebab setiap ekspresi yang tampil merupakan pengalaman hidupnya masing-masing, sehingga akan diperlakukan sama (*horizontalization*).

2. Reduksi dan eliminasi

Setelah mendapat jawaban dari informan, peneliti perlu melakukan reduksi dan eliminasi terhadap ekspresi-ekspresi tersebut dan menghadapkan diri pada pertanyaan ‘apakah ekspresi tersebut merupakan esensi dari pengalaman partisipan sebenarnya dan apakah ekspresi-ekspresi itu dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema?’. Pasalnya kata Moustakas (1994), ekspresi yang tidak jelas, pengulangan dan tumpang tindih informasi, akan direduksi dan dieliminasi, sementara ekspresi yang bermakna akan diberi label dan tema.

3. Klastering tema

Tahap ini berkaitan dengan pembuatan klaster untuk memasukkan tema-tema terhadap ekspresi yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan kesamaan. Di mana, klaster dan pemberian label terhadap ekspresi-ekspresi ini merupakan tema inti dari pengalaman hidup partisipan.

4. Validasi terhadap ekspresi

Validasi terhadap ekspresi dapat dilakukan dengan cara *labeling* yang mengacu pada dua pertanyaan, yakni terkait apakah ekspresi tersebut eksplisit ada pada transkript wawancara atau catatan harian partisipan, dan apakah ekspresi-ekspresi tersebut tidak eksplisit atau bekerja tanpa konflik?. Apabila tidak kompatibel dan eksplisit dengan pengalaman natural informan, maka ekspresi tersebut haruslah dibuang.

5. Membuat *Individual Textural Description*

Deskripsi tekstural ini dibuat untuk memaparkan ekspresi-ekspresi yang tervalidasi sesuai dengan tema-tema yang ada dan dilengkapi dengan kutipan transkip dari hasil wawancara atau catatan harian partisipan.

Dalam hal ini, Creswell & Poth (2018) mengembangkan langkah-langkah penelitian fenomenologi yang disampaikan Husserl, di antaranya:

1. Menentukan masalah penelitian yang paling cocok ditelaah menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman bersama atau umum dari beberapa individu terhadap suatu fenomena. Dalam penelitian ini, kaitannya terhadap pengalaman profesi perempuan jurnalis di media online.
2. Mengidentifikasi fenomena yang menjadi minat untuk dipelajari dan dideskripsikan, termasuk keadaan emosional seperti marah atau konstruksi sosial seperti profesionalisme.
3. Menetapkan dan membedakan asumsi filosofis dalam fenomenologi, termasuk kesadaran untuk melakukan *epoché*—menahan atau menangguhkan

pengalaman pribadi peneliti agar tidak memengaruhi sudut pandang penelitian.

4. Mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan individu yang memiliki pengalaman terkait fenomena tersebut, dimulai dengan pertanyaan terbuka lalu diikuti oleh pertanyaan yang lebih mendalam untuk menggali deskripsi tekstural dan struktural pengalaman partisipan.
5. Melakukan horizontalisasi, dengan mengelompokkan makna-makna dari pernyataan hasil analisis ke dalam beberapa tema utama sebagai bagian dari proses analisis data fenomenologis.

Dalam fenomenologi transcendental Moustakas (1994), ada 4 hal yang perlu dilakukan analisis data, di antaranya:

1. Epoche

Kuswarno (2009) menyebut bahwasannya Husserl menggunakan epoche untuk memastikan bahwa penelitian fenomenologi yang dilakukan original dan bebas dari prasangka peneliti. Sehingga dengan epoche, segala penilaian, bias, serta pertimbangan awal yang peneliti miliki harus dipisahkan agar jawaban *co-researcher* bernilai murni.

2. Reduksi fenomenologi

Reduksi fenomenologi merupakan kelanjutan dari epoche, yakni berperan untuk menjelaskan hasil penelitian dalam susunan bahasa pada saat objek terlihat, bukan hanya dalam term objek eksternal, tetapi juga dalam tindakan internal, pengalaman, ritme, dan hubungan antara fenomena dengan aku sebagai subjek yang mengamati. Dengan begitu, kualitas pengalaman yang disampaikan *co-researcher*, bersifat alamiah.

3. Variasi imajinasi

Variasi imajinasi mencakup pencarian makna yang mungkin timbul dengan cara memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan, pembalikan, dan pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peran dan fungsi yang

bebeda. Variasi imajinasi ini bergantung pada intuisi sebagai Jalan untuk mengintegrasikan struktur ke dalam esensi fenomena. Ada beberapa tahap variasi imajinasi menurut Kuswarno (2009):

- Menyusun kemungkinan struktur makna berdasarkan makna tekstual yang telah diperoleh.
- Mengidentifikasi tema utama dan konteks kemunculan fenomena.
- Menyadari struktur universal yang melibatkan pengalaman afektif dan kognitif dalam kerangka pemaknaan fenomena, seperti struktur waktu, ruang, perhatian, kausalitas, serta hubungan dengan diri sendiri maupun orang lain. (mempertimbangkan seperti, struktur waktu ruang, tubuh material, sebab, akibat, diri dan relasi dengan orang lain)
- Menemukan contoh konkret yang merepresentasikan tema-tema invarian dan mendukung penyusunan deskripsi struktural dari fenomena.

4. Sintesis makna dan esensi

Tahap akhir dalam fenomenologi transendental adalah integrasi intuitif, yaitu penyatuan deskripsi tekstural dan struktural menjadi satu pemahaman yang merepresentasikan hakikat fenomena secara menyeluruh. Tahap ini berfokus pada verifikasi esensi fenomena, yang menurut Husserl bersifat universal dan tidak sepenuhnya dapat diungkapkan. Meskipun demikian, sintesis dari kedua deskripsi tersebut mencerminkan esensi tersebut dalam konteks waktu dan pengalaman tertentu melalui refleksi dan imajinasi peneliti (Kuswarno, 2009).

Dalam fenomenologi transendental, struktur analisis data tidak hanya terbatas pada pemaparan deskripsi tekstural dan struktural, tetapi juga mencakup pemahaman atas hubungan antara noesis dan noema (Husserl, 1982). Noesis mengacu pada tindakan kesadaran yang dilakukan subjek (seperti mengingat, merasakan, membayangkan, atau memahami), sedangkan noema adalah makna atau isi dari pengalaman tersebut sebagaimana disadari oleh partisipan.

Dengan kata lain, setiap ekspresi pengalaman yang akan peneliti analisis akan mengandung aspek noetis (*how* – bagaimana pengalaman itu dialami) dan aspek noematis (*what* – apa makna dari pengalaman itu bagi subjek).

1.7 Teknik Keabsahan Data

Hasi penelitian yang diperoleh dari sejumlah informan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini, masih membutuhkan kritik dan evaluasi untuk menilai keabsahan atau kesahihan dan keakuratan data yang dihasilkan, salah satunya dengan triangulasi sebagai teknik keabsahan data terhadap sumber data yang ada. Menurut Creswell & Creswell (2023), triangulasi merupakan konfirmasi keakuratan data yang tepat untuk menguji ulang sumberdata, metode penelitian, pewawancara, informan, hingga teori yang digunakan dalam penelitian. Ada tiga cara triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

1. Triangulasi sumber: Cara untuk menguji ulang sumber yang terpercaya dengan metode wawancara, melakukan dokumentasi saat berada di lapangan, melakukan pencatatan, foto, hingga video.
2. Triangulasi metode atau teknik: Pengecekan ulang data dengan menggunakan teknik berbeda kepada sumber yang sama.
3. Triangulasi waktu: Pengecekan data dengan memerhatikan waktu-waktu tertentu untuk melakukan penelitian, sebab waktu yang berbeda akan menghasilkan hasil yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dari hasil wawancara yang sudah didapatkan. Peneliti juga melakukan dua kali wawancara untuk memastikan jawaban yang diberikan konsisten. Selain itu, peneliti melakukan pencatatan dengan transkrip wawancara, mengambil foto ketika narasumber melakukan pekerjaannya di samping tugas domestik (salah satunya, pumping di tengah kerja lapangan), hingga mengambil video bersama narasumber.